BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun pertama kehidupan anak, terutama masa sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun merupakan masa penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa ini merupakan kesempatan emas dimana terjadi pertumbuhan anak yang pesat (Nafiyah & Eliyana, 2023), pertumbuhan dan perkembangan pada anak dipengaruhi oleh status kesehatan yang baik, cara pengasuhan orangtua serta stimulasi deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan yang tepat sehingga membantu anak agar tumbuh sehat dan mampu mencapai kemampuan optimalnya (Herawati Yanti, 2022).

Menurut (WHO, 2023) *World Health Organization* melaporkan bahwa secara global, tercatat 149,2 juta anak-anak yang berusia kurang dari 5 tahun mengalami gangguan perkembangan pada tahun 2020. Prevalensi anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan hidup dinegara dengan pendapatan rendah dan menengah sebanyak 95 %. Prevalensi penyimpanan perkembangan pada anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia pada tahun 2023 di laporkan WHO sebanyak 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%).

Menurut Laporan *Global Nutrition* pada tahun 2022 menunjukkan masalah status gizi di dunia diantaranya prevalensi *wasting* (kurus) 52 juta baduta (8%), *stunting* (pendek) 115 juta baduta (23%), dan *overweight* 4 juta baduta (6%). Prevalensi *underweight* di dunia tahun 2021 berdasarkan lingkup kawasan *World Health Organization (WHO)* yaitu Afrika 17,3% (11,3 juta), Amerika 1,7% (1,3 juta), Asia Tenggara 26,9% (48 juta),Eropa 1,2% (0,7 juta), Mediterania Timur 13% (10,5 juta), Pasifik Barat 2,9% (3,4 juta), sedangkan secara global didunia prevalensi anak usia dibawah lima tahun yang mengalami *underweight* ialah 14% (94,5 juta).

Di Indonesia, Menurut (SSGI 2023), Data pertumbuhan menunjukkan prevalensi baduta wasting di Indonesia naik 0,4 poin dari 7,7% di tahun 2022 menjadi 8,1% pada tahun 2023. Kemudian, prevalensi baduta underweight atau gizi kurang sebesar 17,1% pada 2022 dan naik sejumlah 17,8 % pada

tahun 2023 atau naik 0,7 poin dari tahun sebelumnya. Di sisi lain, prevalensi baduta overweight atau kegemukan badan sebesar 3,5% pada 2022 atau turun 0,3 poin dari tahun sebelumnya.

Di Indonesia diperkiran 5-10% baduta memiliki perkembangan yang terhambat. Jumlah kasus perkembangan yang terhambat diperkirakan 1% sampai 3% baduta umur 1 sampai 5 tahun mengalami perkembangan yang terhambat dan 100 juta baduta mengalami keterlambatan perkembangan umum. Ada 11,7% keterbelakangan pertumbuhan pada baduta di Indonesia. Konflik retardasi pertumbuhan akibat pola makan tidak seimbang pada baduta, dimana terjadi konflik gizi atau status gizi baduta, terdapat pola makan buruk 3,9%, gizi buruk 13,8% (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Deteksi dini tumbuh kembang anak/baduta merupakan kegiatan berupa pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang pada baduta (Nurul Abidah & Novianti, 2020). Pertumbuhan dan perkembangan dinilai dari dua hal, yaitu penilaian pertumbuhan fisik dan perkembangan. Penilaian ini mempunyai parameter dan alat ukur tersendiri. Pertumbuhan sendiri memiliki arti bertambahnya ukuan fisik dan struktur tubuh karena adanya penambahan jumlah dan volume sel (Syofyanengsih et al., 2022).

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel, serta jaringan interseluler berarti betambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan sehingga dapat diukur dengan satuan panjang badan atau tinggi badan dan berat badan (Wahyuni, 2020). Sedangkan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, mengikuti pola yang teratur, atau sebagai fungsi dari pematangan organ dan intelektual. Setiap anak memiliki tingkatan pencapain dan perkembangan yang berbeda, oleh karena itu keluarga khsususnya orangtua harus mengetahui terkait tumbuh kembang anak berdasarkan usianya dalam mendeteksi dini hambatan dalam tumbuh kembang anak (Ridwayanati et al., 2022).

Peran keluarga khususnya orang tua sangat penting untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Stimulasi yang tepat pada usia emas *(golden period)* akan merangsang otak baduta sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada

baduta berlangsung optimal sesuai dengan umur anak (Sari, 2023). Pada periode emas terjadi pertumbuhan dan perkembangan secara pesat yang merupakan dasar untuk kehidupan selanjutnya. Orang tua menduduki posisi strategis untuk menemukan adanya gangguan atau keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Hal itu dapat dilakukan melalui proses *screening* atau dikenal juga dengan istilah deteksi dini (Suksesi et al., 2023).

Pelaksanaan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) merupakan target pencapaian Pelaksanaan Program Indonesia Sehat oleh Pemerintah melalui pendekatan keluarga. Program Indonesia Sehat Pendekatan Keluarga adalah Pendekatan keluarga adalah pendekatan pelayanan oleh Puskesmas yang mengintegrasikan upaya kesehatan perorangan (UKP) dan upaya kesehatan masyarakat (UKM) secara berkesinambungan, dengan target keluarga, didasarkan pada data dan informasi dari Profil Kesehatan Keluarga. Pendekatan keluarga dalam hal in berupa edukasi dan konseling terhadap masalah kesehatan guna meningkatkan derajat kesehatan secara optimal.

Pemberian edukasi deteksi dini tumbuh kembang anak dapat meningkatkan kemampuan orangtua dalam memberikan stimulasi anak sejak usia dini karena keluarga adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya dari lahir sampai dewasa. Sehingga berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik meneliti tentang pengaruh edukasi stimulasi tumbuh kembang terhadap kemampuan deteksi dini tumbuh kembang anak (Nurul Abidah & Novianti, 2020).

Pertumbuhan dan perkembangan anak harus selalu ditnjau dan perhatikan terutama oleh keluarganya, maka dari itu diperlukan pemberdayaan keluarga dalam mendeteksi dini tumbuh kembang baduta. Adapun sejumlah bentuk pemberdayaan keluarga yakni dalam bentuk sensus kesehatan, konseling, kunjungan posyandu serta pemeriksaan kesehatan. Untuk mencegah terjadinya permasalahan tumbuh kembang pada anak, dapat dilakukan antisipasi berupa deteksi dini tumbuh kembang. Deteksi dini tumbuh kembang (DDTK) anak adalah kegiatan pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang pada baduta dan anak prasekolah. DDTK ini dapat berupa deteksi dini

penyimpangan pada pertumbuhan, deteksi dini penyimpangan perkembangan, dan deteksi dini penyimpangan mental emosional. Selain itu, di Indonesia sebenarnya telah ada beberapa program yang dibuat dengan tujuan untuk pemantauan tumbuh kembang anak, antara lain program pelayanan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) (Syofyanengsih et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Zumaroh et al., 2022) dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Ddtk Anak Baduta Di Posyandu Pasar Indah Desa Sowan Kidul Jepara menggunakan uji signifikansi didapatkan hasil *p=value* pengetahuan *p= 0,000,* dan *p= 0,000* untuk keterampilan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang deteksi dini tumbuh kembang terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakuakn DDTK anak.

Islam telah menegaskan bahwa pentingnya bagi orangtua dalam pola asuh serta pemantauan perkembangan anaknya seperti yang termaktub dalam Alquran Surah Al-Baqarah ayat 233 berikut ini :

رِزْقُهُنَّ لَهٗ دِ الْمَوْلُوْ وَعَلَى الرَّضَاعَةَ يُّتِمَّ اَنْ اَرَادَ لِمَنْ كَامِلَيْنِ حَوْلَيْنِ اَوْلَدَهُنَّ يُرْضِعْنَ وَالْوٰلِدٰتُ وَكِ

فَاِنْ ذٰ مِثْلُ الْوَارِثِ وَعَلَى بِوَلَدِهٖ لَّهٗ مَوْلُوْدٌ وَلَ بِوَلَدِهَا وَالِدَةٌ تُضَاَرَّ لَ وُسْعَهَا اِلَّ نَفْسٌ تُكَلَّفُ لَ

اِذَا عَلَيْكُمْ جُنَاحَ فَلَ اَوْلَدَكُمْ تَسْتَرْضِعُوْٓا اَنْ اَرَدْتُّمْ وَاِنْ بِهِمَا عَلَ جُنَاحَ فَلَ وَتَشَاوُرٍ مِّنْهُمَا تَرَاضٍ

Artinya :" Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan"

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti saat

melakukan pengambilan data awal di Puskesmas Mootilango didapatkan jumlah baduta berusia 0-24 bulan sejumlah 490 orang. Adapun selama 3 tahun terakhir terdapat peningkatan jumlah baduta stunting dan status gizi kurang, dimana pada tahun 2022 sejumlah 76 anak stunting dan 16 baduta gizi kurang, tahun 2023 sejumlah 123 orang stunting dan 30 baduta gizi kurang, dan tahun 2024 meningkat pesat menjadi 238 anak stunting dan 80 baduta gizi kurang (Data Primer, 2024)

Terkait masalah perkembangan, berdasarkan data yang didapatkan pada tahun 2021 – 2022 sejumlah 1 baduta di wilayah kerja puskesmas Mootilango dengan *down syndrome* dan 1 baduta autism. Berdasarkan Data Stimulasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang di Puskesmas Mootilango pada Tahun 2023 didapatkan bahwa baduta yang mengalami gangguan perkembangan pada baduta sebanyak 50 dari 230 baduta mengalami gangguan perkembangan, diantaranya gangguan pada perkembangan motorik kasar sejumlah 25 orang (50%), motorik halus 20 orang (40%), Bicara dan bahasa 15 orang (30%), sosialisasi dan kemandirian sejumlah 8 orang (16%). Pada Bulan Januari – Maret 2024 dari 80 baduta yang berkunjung di posyandu maupun dilakukan kunjungan oleh tenaga kesehata secara *door to door* , terdapat 12 baduta dengan status gizi kurang dengan 10 orang mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar dan halus yang tidak sejalan dengan tingkatan usia, serta 2 baduta mengalami *Attention-deficit hyperactivity disorder (ADHD)* atau gangguan pemusatan perhatian (Profil Puskesmas Mootilango, 2024)

Berdasarka wawancara dengan 5 keluarga yang mempunyai Baduta, 4 keluarga mengatakan tidak mengetahui tentang *screening* dini terkait pertumbuhan dan perkembangan baduta, hanya mengunjungi posyandu dan mempercayakan sepenuhnya terhadap petugas kesehatan terkait hal itu, selanjutnya, ibu mengatakan tidak pernah diberikan edukasi secara detail mengenai tumbuh kembang anak serta stimulasi tumbuh kembang anak, sehingga tidak mengetahui sama sekali tentang perkembangan tumbuh kembang anaknya. Berdasarkan observasi 4 dari 5 ibu juga tidak mengetahui interpretasi terkait Buku KIA, pemantauan kurva pertumbuhan serta mengetahui ciri-ciri maupun karakteristik anak yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan.

Beberapa upaya yang dilakukan puskesmas berdasarkan penuturan petugas kesehatan ialah pemberian makanan pangan tambahan lokal, pendekatan (KADARZI) atau kesadaran gizi keluarga serta meningkatkan pengetahuan kader terkait pentingnya screening dini terhadap status gizi dan stunting pada baduta. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada petugas kesehatan, *screening* tumbuh kembang dilakukan diposyandu dan secara *door to door* dan dikhususkan pada keluarga dengan angka kunjungan posyandu rendah ≤ 8 kali, selain itu edukasi dilakukan tetapi tidak menggunakan media cetak hanya berupa konseling atau edukasi lisan antara petugas kesehatan dan Ibu yang melakukan kunjungan. Perawat serta bidan mengatakan media yang direncanakan dalam memberikan edukasi sebaiknya adalah media cetak yang singkat, padat dan jelas, mudah dibawa kemana saja dan dipelajari kapanpun, tetapi hal ini belum direalisasikan karena kesulitan mendesain informasi dan gambar yang menarik yang dapat menarik perhatian orangtua saat melakukan kunjungan di puskesmas.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimana Pengaruh Deteksi Dini Tumbuh Kembang Melalui Pendekatan Keluarga Terhadap Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Mootilango”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Selama 3 tahun terakhir terdapat peningkatan jumlah baduta stunting dan status gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Mootilango dimana pada tahun 2022 sejumlah 76 anak stunting dan 16 baduta gizi kurang, tahun 2023 sejumlah 123 orang stunting dan 30 baduta gizi kurang, dan tahun 2024 meningkat pesat menjadi 238 anak stunting dan 80 baduta gizi kurang.
2. Mayoritas keluarga tidak mengetahui tentang deteksi dini terkait pertumbuhan dan perkembangan baduta, hanya mengunjungi posyandu dan mempercayakan sepenuhnya terhadap petugas kesehatan terkait hal itu.
3. Mayoritas keluarga tidak mengetahui interpretasi terkait Buku KIA, pemantauan kurva pertumbuhan serta mengetahui ciri-ciri maupun karakteristik anak yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Pengaruh Edukasi Melalui Leaflet terhadap Pengetahuan Keluarga dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang di Wilayah Kerja Puskesmas Mootilango”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penilitian ini untuk mengetahui “Bagaimana Pengaruh Edukasi Melalui Leaflet terhadap Pengetahuan Keluarga dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang di Wilayah Kerja Puskesmas Mootilango”

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengetahuan keluarga dalam deteksi dini tumbuh kembang sebelum dilakukan pendekatan keluarga
2. Menganalisis pengetahuan keluarga dalam deteksi dini tumbuh kembang sesudah dilakukan pendekatan keluarga
3. Menganalisis pengetahuan keluarga dalam deteksi dini tumbuh kembang sebelum dan sesudah dilakukan edukasi melalui leaflet tentang deteksi dini tumbuh kembang

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Meningkatkan wawasan dan referensi keperawatan pada deteksi dini tumbuh kembang untuk mencegah kejadian stunting melalui pendekatan keluarga yang memiliki baduta.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Keluarga

   Dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan pada keluarga terkait deteksi dini tumbuh kembang sehingga dapat diaplikasikan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga terkait deteksi dini tumbuh kembang.
2. Bagi Perawat

   Memberikan masukan kepada perawat agar dapat meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan dari segi pemberian edukasi dan konseling kepada keluarga terhadap pentingnya deteksi tumbuh kembang pada baduta untuk mencegah masalah tumbuh kembang di masa mendatang.
3. Bagi Institusi Pendidikan

   Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa dan

juga sebagai referensi sebagai pemahaman mahasiswa khususnya pada stase keperawatan anak terhadap edukasi terkait deteksi dini tumbuh kembang anak.

4. Bagi Peneliti

   Dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti maupun mahasiswa lain khususnya pada stase Keperawatan Anak di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo.